

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia lanjut ialah kelompok orang yang telah berusia lebih dari 60 tahun dimana pada fase tersebut setiap manusia mempunyai hak yang setara dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat (Akbar et al., 2021). Kategori usia lansia dimulai dari 45-60 tahun dikenal sebagai paruh baya, usia 60-75 tahun disebut sebagai usia lanjut, usia 75-90 tahun dikenal sebagai *old/prawasana* (WHO, 2019). Proses penuaan merupakan fase kehidupan yang dimana terjadi kemunduruan fungsi tubuh sehingga tubuh lebih sensitif mengalami berbagai penyakit. Penyakit yang dijumpai pada lansia adalah hipertensi. (Akbar et al., 2021).

Hipertensi adalah kondisi dimana tekanan darah sistolik melebihi dari 130 mmHg atau tekanan darah diastolik melebihi 80 mmHg. Hipertensi adalah situasi dimana tekanan dalam pembuluh darah mengalami peningkatan secara terus menerus dalam kurun waktu yang lama (Garwahasada & Wirjatmadi, 2020). Hipertensi merupakan keadaan dimana tekanan darah meningkat melebihi 140/90 mmHg yang mengakibatkan kerja jantung bekerja lebih keras dari biasanya (Sulaiman & Margiyati, 2019).

Angka kejadian hipertensi di dunia menurut (WHO, 2022) sebanyak 22% dari total penduduk dunia. Angka kejadian hipertensi terstandar usia (*age-standardized*) pada rentang usia 30-79 tahun di dunia dan di Kawasan

Asia Tenggara berturut-turut adalah 33,1% dan 32,4% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) menunjukkan angka kejadian hipertensi di Indonesia sebanyak 30,8%, dimana terdapat penurunan dibandingkan angka kejadian pada tahun 2018 sebanyak 34,1%.

DKI Jakarta menempati peringkat 5 tertinggi di Indonesia untuk angka kejadian hipertensi yaitu sebanyak 33,43% (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021). Angka kejadian hipertensi di wilayah DKI Jakarta pada tahun 2022 sebanyak 29.233 jiwa, dimana terdiri atas 34,9% laki-laki dan 35,24% perempuan. Kota Jakarta Timur menjadi wilayah tertinggi dengan kasus hipertensi pada tahun 2022, yaitu sebanyak 6.342 kasus (Dinas Kesehatan Jakarta Timur, 2022).

Kenaikan tekanan darah dalam arteri dapat terjadi melalui berbagai cara, diantaranya jantung berkontraksi dengan kuat, sehingga mengalirkan lebih banyak darah setiap detiknya yang menyebabkan arteri kehilangan elastisitasnya dan menjadi kaku sehingga pembuluh darah tidak dapat mengembang saat jantung memompa darah melalui arteri tersebut. Darah dalam setiap denyutan jantung terpaksa melalui pembuluh darah yang sempit yang mengakibatkan adanya tekanan.

Fenomena ini muncul pada tahap usia lanjut di mana dinding pembuluh darah telah mengalami penebalan dan kekakuan akibat aterosklerosis (Kurniawan & Sulaiman, 2019).

Hipertensi mampu merusak organ-organ tubuh lainnya, sehingga penderitanya mengalami komplikasi seperti kerusakan jantung, gagal ginjal, kebutaan, dan stroke. Faktor yang mempengaruhi hipertensi dibagi menjadi 2 antara lain faktor risiko yang tidak dapat dikontrol misalnya jenis kelamin, usia, keturunan keluarga dengan riwayat hipertensi. Sementara itu variabel yang dapat dikontrol mencakup kegemukan, tekanan mental, asupan makanan tinggi natrium, gaya hidup seperti kebiasaan merokok dan alkohol, serta makanan yang berlemak tinggi (Akbar et al., 2020).

Terapi pijat kaki dengan metode kompresi pada otot mampu merangsang aliran darah vena dalam jaringan subkutan serta mengakibatkan retensi darah menurun dalam pembuluh perifer. Tekanan ini memicu pelebaran arteri sehingga suplai darah meningkat, terjadi efektivitas kontraksi otot serta membuang sisa metabolisme sehingga membantu mengurangi ketegangan otot dan merangsang relaksasi serta kenyamanan. Pengaruh langsung pijat kaki terhadap elastisitas dinding pembuluh darah yaitu dengan memberikan manipulasi dari struktur jaringan lunak yang mampu menenangkan serta mengurangi stress psikologis sehingga hormon endorphin, enkefalin, dan dinorfin meningkat sedangkan kadar hormon stress seperti kortisol, norepinephrine dan dopamine pada tubuh menurun. Hal ini menyebabkan terjadinya pelebaran pembuluh darah sehingga berdampak pada penurunan tekanan darah (Sulaiman & Margiyati, 2019).

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa terapi pijat refleksi kaki mampu menurunkan tekanan darah. Salah satunya yaitu penelitian Sulaiman & Margiyati pada tahun 2019 tentang “Pengaruh Pijat Refleksi Kaki Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi di Wilayah Puskesmas Rowosari Semarang”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa terapi pijat refleksi kaki dapat menurunkan tekanan darah baik sistolik maupun diastolik. Didapati hasil setelah dilakukan intervensi terapi pijat kaki selama 30 menit dalam jangka waktu 3 hari tanpa mengonsumsi obat hipertensi pada subjek I sebelum dilakukan intervensi nilai tekanan darah 160/90 mmHg menjadi 146/83 mmHg, pada subjek II sebelum intervensi nilai tekanan darah 180/100 mmHg menjadi 155/87 mmHg. Berlandaskan penjabaran tersebut peneliti berminat untuk melakukan kajian kasus mengenai “Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Pijat Refleksi Kaki Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di RSUD UKI”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti berminat untuk melakukan kajian kasus mengenai “Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Pijat Refleksi Kaki Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di RSUD UKI”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisa asuhan keperawatan melalui intervensi Pijat Refleksi Kaki pada pasien dengan masalah keperawatan penurunan curah jantung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Memaparkan hasil Pengkajian pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- 2) Memaparkan hasil Diagnosa Keperawatan pada kasus berdasarkan kebutuhan manusia.
- 3) Memaparkan hasil Intervensi Keperawatan pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- 4) Memaparkan hasil Implementasi Keperawatan pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- 5) Memaparkan hasil Evaluasi Keperawatan pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- 6) Memaparkan hasil analisis inovasi keperawatan (sebelum dan sesudah tindakan) pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Bagi Pasien

Bisa dimanfaatkan sebagai bahan masukan untuk pasien dan keluarga dalam mengatasi masalah pada pasien dengan hipertensi.

b) Bagi RSUD UKI

Sebagai dasar pengembangan model asuhan keperawatan pasien serta memperoleh masukan tentang masalah kesehatan pasien khususnya pada asuhan keperawatan pasien dengan hipertensi.

c) Bagi FIKES UNAS

Bisa dimanfaatkan sebagai rujukan untuk institusi Pendidikan pada saat proses pembelajaran mengenai asuhan keperawatan pasien dengan

hipertensi serta dapat memberikan rujukan pelaksanaan pembelajaran melalui intervensi riset terkini.

d) Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian ini dimanfaatkan menjadi dasar penulisan lanjutan serta sebagai pemikiran bagi pengembangan pembelajaran untuk melanjutkan penulisan dalam pemberian asuhan keperawatan melalui intervensi teknik pijat refleksi kaki terhadap penurunan tekanan darah.

